

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan adalah suatu kontrak di mana satu atau lebih orang (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka dan kemudian mendelegasikan sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Berdasarkan argumen tersebut dapat disimpulkan bahwa pemilik atau pemegang saham perusahaan menunjuk manajemen untuk mengelola perusahaan. Masalah yang timbul dari hubungan keagenan adalah konflik kepentingan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen). Konflik kepentingan ini nantinya dapat menimbulkan adanya biaya agensi.

Konflik kepentingan timbul karena kemungkinan agent tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*. Akuntan publik sebagai pihak yang independen berperan untuk menengahi kedua pihak dengan kepentingan berbeda tersebut dengan cara memberi penilaian dan opini terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan (Trisnawati dan Wijaya, 2009).

Eisenhardt (1989) dalam Nuratama (2011) berpendapat bahwa teori keagenan (*agency theory*) dilandasi oleh beberapa asumsi. Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa

manusia memiliki sifat mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*) dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*). Asumsi keorganisasian menekankan bahwa adanya konflik antar anggota organisasi dan adanya asimetri informasi antara principal dan agent, sedangkan asumsi informasi menekankan bahwa informasi sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan.

Penilaian prestasi agent dilihat oleh principal berdasarkan kemampuan agent memperbesar keuntungan untuk dialokasikan pada pembagian deviden. Jadi semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan dan naiknya harga saham, maka agent dianggap sukses sehingga layak memperoleh insentif yang memadai. Sehingga bila tidak dilakukan pengawasan yang cukup maka agent dapat menerapkan beberapa perubahan di beberapa kondisi perusahaan agar seolah-olah target tercapai.

Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu : asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan dirinya sendiri *rationality* menekankan bahwa adanya konflik antar anggota organisasi dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*, sedangkan asumsi informasi menekankan bahwa informasi sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

Berdasarkan asumsi pertama mengenai sifat manusia yang mementingkan dirinya sendiri dapat terlihat dari perilaku principal dan agent. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari

investasi mereka di perusahaan sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari keterlibatannya dalam hubungan agensi, seperti memutuskan untuk melakukan auditor switching karena adanya ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu dengan auditor (Andra, 2012).

Teori agensi dijadikan dasar dari hipotesis pertama. Adanya persepsi bahwa investor lebih percaya pada data akuntansi yang diaudit oleh auditor bereputasi baik menyebabkan manajemen tidak akan mengganti auditornya jika perusahaan telah diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP big 4 yang dianggap memiliki kualitas dan reputasi yang baik (Lestari, 2012).

Penelitian ini juga menjadikan teori agensi sebagai dasar hipotesis kedua. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Nasser et al. (2006) perusahaan yang besar berusaha untuk dapat mengurangi *agency cost* karena kompleksitas usaha serta adanya peningkatan pemisahan antara manajemen dan kepemilikan. Dengan demikian, manajemen akan berusaha mempertahankan auditornya agar tidak terjadi peningkatan *agency cost*.

Hipotesis ketiga penelitian ini juga didasarkan pada teori agensi. Nasser et al. (2006) menyatakan bahwa saat perusahaan mengalami pertumbuhan, perusahaan memerlukan auditor yang independen dan berkualitas tinggi untuk mengurangi biaya agensi sehingga perusahaan cenderung akan mempertahankan auditornya untuk menekan biaya agensi.

Teori agensi juga dijadikan dasar hipotesis keempat bahwa klien yang mengalami kesulitan keuangan cenderung akan mengganti auditornya. Menurut

Francis dan Wilson (1988) klien yang mengalami *financial distress* cenderung akan mengganti auditornya dengan auditor yang lebih independen. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan para pemegang saham dan kreditur terhadap laporan keuangan yang dihasilkan manajemen.

2. Auditor Switching (Pergantian Auditor)

Pergantian auditor merupakan perpindahan auditor atau perpindahan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan. Di Indonesia mempunyai ketentuan mengenai *auditor switching* yang membatasi pemberian jasa audit yang diatur dalam peraturan pemerintah nomor 20 tahun 2015.

Menurut (Kadir, 1994 dalam Divianto, 2011) menjelaskan dua pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa perusahaan berpindah KAP, yaitu perspektif auditor dan perspektif perusahaan. Jika suatu pergantian auditor dilakukan bukan karena masa pemberian jasa audit sesuai regulasi telah selesai tetapi karena alasan lain di luar itu maka diistilahkan sebagai pergantian auditor yang disebut *auditor switching* (Damayanti, 2007:13, dalam Wijaya, 2013). Dalam profesi akuntan publik, terdapat persaingan yang kuat antara kantor akuntan publik dengan kantor akuntan publik lainnya untuk mendapatkan klien. Klien tersebut termasuk klien yang meminta pergantian auditor. Perusahaan-perusahaan yang baru ini melakukan pergantian auditor diantaranya yaitu *Bankers Trust, VSI Enterprises, Continental Airlines, dan Toyota* Us. Auditor harus dapat menjaga kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan dengan mempertahankan independensi, integritas dan objektivitas (Boynton, 2001:234).

Auditor switching merupakan perpindahan KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien. Faktor yang menyebabkan praktik ini terjadi dapat berasal dari klien maupun auditor itu sendiri. Dua faktor yang mempengaruhi perusahaan berganti KAP adalah faktor klien (*client-related factors*), yaitu: kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering* (IPO) dan faktor auditor (*auditor-related factors*), yaitu: *fee audit* dan kualitas audit (Mardiyah, 2002).

Auditor switching dapat dilakukan dengan adanya peraturan (atau bersifat *mandatory*) atau dengan sukarela diluar peraturan yang ada (*voluntary*). Disaat perusahaan melakukan perpindahan auditor secara *voluntary*, terdapat dua kemungkinan atas keputusan tersebut, yaitu: perusahaan memberhentikan auditor atau auditor yang mengundurkan diri. Yang menjadi menarik adalah alasan dibalik keputusan melakukan praktik ini. Jika alasan tersebut salah satunya dipicu ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka alasan tersebut sesuai dengan pernyataan Nagy (2005) yang menyatakan bahwa perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan keuangan perusahaan.

3. Kualitas Audit

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas di mana seorang auditor menemukan dan mengungkapkan tentang adanya suatu pelanggaran atau adanya kecurangan (*fraud*) dalam sistem akuntansi dan laporan keuangan klien. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik

(KAP) yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil.

Kualitas audit sering dikaitkan negatif dengan audit tenure, sehingga perusahaan disarankan melakukan *auditor switching*. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna di dalam melakukan pengambilan keputusan (Dewi, 2014). Kualitas audit mencakup dua dimensi, yaitu independensi dan kompetensi. Peraturan mengenai rotasi auditor dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas audit berdasarkan pada asumsi bahwa semakin lama hubungan antara auditor (baik partner audit (Akuntan Publik) maupun Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan kliennya akan mengurangi independensi auditor. Namun dari segi kompetensi adanya rotasi dapat menyebabkan penurunan kualitas audit. Ketika auditor harus menghadapi perusahaan baru sebagai kliennya maka akan diperlukan lebih banyak waktu baginya untuk mempelajari terlebih dahulu klien barunya daripada ketika auditor melanjutkan penugasan dari klien terdahulunya (Chen et al. 2004, dalam Veronica, 2011).

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan oleh auditor dapat dinyatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing. Standar auditing mencakup mutu profesional (*profesional qualities*) auditor independen, pertimbangan (*judgment*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor.

4. Pergantian Manajemen

Manajemen mempunyai fungsi diantaranya yaitu mengawasi aktivitas-aktivitas demi memastikan segala sesuatu terselesaikan sesuai rencana (Robbins, 2010:19). Dalam memenuhi fungsinya manajemen harus menyajikan laporan keuangan dengan benar, agar tidak dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, maka diperlukan adanya pengawasan yang dilakukan oleh auditor berupa suatu pemeriksaan. Pemeriksaan dilakukan agar para pengguna dapat percaya mengenai laporan keuangan yang disajikan.

Menurut Mulyadi (2002:15) jika dalam audit, auditor tidak menyetujui penyajian unsur tertentu dalam laporan keuangan yang material jumlahnya, maka auditor dapat membicarakan dengan manajemen dengan menyertakan penjelasan mengenai dasar pemikiran atau alasan ketidak setujuan auditor terhadap penyajian unsur tersebut. Apabila manajemen menyetujui, maka unsur tersebut disajikan dalam laporan keuangan sesuai dengan saran auditor. Jika manajemen menolak alasan auditor, maka auditor tidak mempunyai wewenang untuk mengubah informasi yang disajikan dalam laporan keuangan sesuai dengan pendapatnya, tetapi auditor dapat memberikan pengecualian dalam pendapatnya.

Pergantian manajemen ditandai apabila perusahaan mengganti CEOnya. Damayanti dan Sudarma dalam Juliantari (2008) menyatakan bahwa pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauan sendiri. Apabila perusahaan mengubah dewan direksi, baik direktur maupun komisaris, akan menimbulkan adanya perubahan dalam kebijakan

perusahaan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP (Wahyuningsih, 2013).

Perubahan kebijakan suatu perusahaan mungkin akan terjadi setelah adanya manajemen yang baru dan perusahaan akan mencari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bisa diajak bekerja sama yang sejalan dengan kebijakan dan laporan keuangan perusahaannya.

Pergantian manajemen dapat terjadi secara rutin dan tidak rutin. Pergantian manajemen yang terjadi secara tidak rutin lebih cenderung dilakukan, dibandingkan dengan yang terjadi secara rutin. Pergantian manajemen yang dilakukan secara tidak rutin dilakukan karena adanya pertimbangan terhadap kondisi perusahaan, dimana struktur manajemen yang ada ternyata tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik sehingga kondisi perusahaan menjadi kurang baik, untuk itu struktur yang ada kemudian diganti dengan struktur manajemen yang baru dengan harapan akan membawa perbaikan pada pengelolaan perusahaan (Wijaya, 2013).

5. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu tingkat keadaan yang penting bagi perusahaan. Di Indonesia perusahaan mengalami pertumbuhan yang tinggi dengan melakukan perikatan lebih panjang dibandingkan dengan pertumbuhan yang rendah. Perikatan yang dilakukan oleh perusahaan dan KAP akan dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan klien (Wijayanti, 2010 dalam Suarjana, 2015). Tingkat pertumbuhan perusahaan menjadi salah satu hal yang perlu dipertimbangkan bagi investor untuk membuat keputusan terhadap

investasinya. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa bisnis yang dijalankan oleh perusahaan tidak mengalami *stagnancy*. Pada beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti dikatakan bahwa pertumbuhan perusahaan ini seringkali diukur dengan presentase kenaikan sales atau presentase kenaikan asset (Wijaya et al., 2013).

Permasalahan pada pertumbuhan perusahaan dapat terjadi di negara berkembang dengan cepat, lambat, ataupun tidak mengalami perkembangan. Jika didalam satu sektor atau industri perusahaan mengalami pertumbuhan yang semakin pesat, maka perusahaan tersebut akan mengalami persaingan yang semakin ketat juga.

Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan difokuskan pada rasio penjualan. Rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinyamaupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992 dalam Putri, 2015).

Pertumbuhan penjualan dapat mengakibatkan pergantian auditor (*auditor switching*) dengan mengindikasikan adanya perubahan operasi perusahaan yang akan membutuhkan peningkatan dalam kompetensi dan keahlian yang berkaitan dengan masalah pelaporan keuangan oleh auditor perusahaan. Jika auditor atau KAP tidak dapat mengikuti kebijakan yang saat ini digunakan oleh perusahaan, maka perusahaan yang mengalami pertumbuhan akan cenderung menggunakan KAP yang lebih besar untuk menangani kebutuhan akan spesialisasi. Kondisi

perusahaan yang terus tumbuh juga kemungkinan akan mengakibatkan pergantian auditor.

6. Kondisi Keuangan Perusahaan

Dalam penelitian ini, kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kondisi yang tidak sehat ataupun kesulitan keuangan diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio*. *Debt to asset ratio* ini dihitung dengan membandingkan antara total utang dengan total seluruh aktiva (asset). Rasio ini termasuk rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dan rasio ini menggambarkan keadaan posisi keuangan yang mungkin memiliki dampak penting pada *auditor switching* (pergantian auditor).

Apabila perusahaan yang memiliki rasio utang yang tinggi dengan asset yang rendah dan kondisi dimana perusahaan mengalami posisi keuangan yang tidak sehat, maka semakin besar beban perusahaan terhadap pihak kreditur (pihak luar) yang dapat dikhawatirkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu untuk menutupi utang-utangnya (kewajibannya) dengan aktiva yang dimiliki. Menurut Setiawan (2014) Kondisi perusahaan yang terancam bangkrut tersebut cenderung akan meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor (Setiawan, 2014). Selain itu menurut Schwartz dan Soo (1995) dalam Sudarno (2012) bahwa perusahaan yang bangkrut lebih sering melakukan berpindah auditor atau KAP daripada perusahaan yang tidak bangkrut.

7. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Auditor Switching

Dalam memilih jasa kantor akuntan publik mana yang akan dipakai, tentunya terdapat kriteria-kriteria yang dimiliki oleh perusahaan, diantaranya termasuk salah satu kriteria penting adalah kualitas audit.

Menurut Williams (dalam Chadegani *et.al*, 2011) perusahaan yang besar cenderung memilih menggunakan jasa audit dari KAP yang besar pula. KAP yang besar diidentikkan dengan kualitas audit yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan KAP yang kecil, dapat dikatakan demikian karena KAP yang lebih besar tentunya memiliki sumber daya yang lebih ahli. Karena KAP yang besar mempunyai reputasi yang harus dijaga untuk menunjukkan konsistensinya, maka apabila KAP tersebut tidak memberikan kualitas yang tinggi, KAP tersebut tentunya akan kehilangan kepercayaan kliennya.

Sejalan dengan hasil penelitian Chadegani *et.al*, (2011) yang menyatakan bahwa jika perusahaan telah menggunakan jasa KAP yang bereputasi baik, perusahaan cenderung tidak melakukan perpindahan KAP karena KAP yang telah digunakan dianggap mampu mendukung perkembangan perusahaan dan mempunyai kualitas audit yang tinggi.

8. Pengaruh pergantian manajemen Terhadap Auditor Switching

Pergantian manajemen dapat ditandai dengan pergantian direksi, dimana pergantian ini diakibatkan oleh keputusan yang diperoleh dari rapat umum pemegang saham (RUPS) atau atas kemauan sendiri. Menurut Williams (dalam Chadegani *et.al*, 2011), dengan adanya pergantian pada struktur perusahaan ini, manajemen baru dapat memilih untuk beralih auditor karena mereka memiliki

hubungan kerja yang lebih disukai dengan auditor tertentu, atau seperti pendapat Schwartz dan Menon (dalam Chadegani *et.al*, 2011) bahwa mereka mencari auditor yang lebih sejalan dengan pilihan dan penerapan kebijakan akuntansi mereka yang baru.

Damayanti dan Sudarma (2007) menyatakan bahwa pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauan sendiri. Apabila perusahaan mengubah dewan direksi, maka akan menimbulkan adanya perubahan dalam kebijakan perusahaan baik dalam bidang akuntansi, keuangan, maupun dalam pemilihan auditor dan Kantor Akuntan Publik. Manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Jadi, jika terdapat pergantian manajemen secara langsung atau tidak langsung mendorong auditor switching karena manajemen perusahaan yang baru cenderung akan mencari auditor yang sesuai dengan kebijakan-kebijakan manajemen.

Sejalan dengan Nagy (dalam Suparlan dan Andayani, 2010) yang mendapatkan perubahan kebijakan dalam akuntansi, keuangan, pemilihan KAP, seiring dengan perubahan manajemen yang terjadi, dan tentunya perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansi. Maka dapat ditarik kesimpulan jika terjadi pergantian manajemen memungkinkan akan terjadi juga auditor switching.

9. Pengaruh pertumbuhan perusahaan Terhadap *Auditor Switching*

Tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan ukuran seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya baik di dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992 dalam Nabila, 2011). Ketika bisnis mengalami pertumbuhan, permintaan akan auditor yang independen dan berkualitas tinggi untuk mengurangi biaya agensi dibutuhkan dalam peningkatan ekspansi perusahaan (Nasser *et al.*, 2006).

Teori agensi menyatakan bahwa adanya konflik dalam hubungan keagenan dapat menimbulkan biaya agensi. Salah satu biaya agensi yang dimaksud adalah *fee audit*. *Fee audit* pada masa awal pekerjaan auditor akan cukup tinggi karena diperlukan biaya *start-up* yang tinggi untuk mengetahui lingkungan bisnis klien (Wijayanti, 2010). Oleh karena itu, perusahaan yang sedang berusaha menekan biaya agensi seperti perusahaan yang sedang tumbuh cenderung akan mempertahankan auditornya.

Pertumbuhan perusahaan merupakan ukuran tingkat pertahanan ekonomi suatu perusahaan, karena semakin tinggi perusahaan tersebut meningkatkan pertumbuhannya maka dapat dilihat asset dan perkembangan perusahaan yang baik, hal ini di dukung dengan manajemen yang baik dari intern perusahaan. Petronela (2004) mengemukakan bahwa perusahaan yang mengalami negativ grow akan cenderung mengalami kebangkrutan yang mengakibatkan perusahaan mengalami penurunan ditingkat penjualan yang dampak akhirnya ada pada laba perusahaan. Apabila hal ini terjadi terus menerus dan manajemen tidak segera mengambil tindakan maka akan dipastikan perusahaan cenderung susah

mempertahankan kelangsungan hidupnya, yang berujung pada rasio pertumbuhan yang negatif dengan kata lain mengarah ke pergantian auditor yang berarti bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap auditor switching.

Namun pada penelitian (Wijayanti, 2010) menyebutkan pada saat bisnis terus tumbuh maka permintaan KAP yang dapat mengurangi agency cost dan untuk menyediakan layanan non-audit sangat diperlukan dalam hal perluasan peningkatan perusahaan, maka dari itu dengan bisnis yang berkembang akan lebih banyak auditor yang dipertahankan ketimbang pertumbuhan yang lebih rendah itu berarti pengaruhnya negatif untuk auditor switching.

10. Pengaruh kondisi keuangan perusahaan Terhadap Auditor Switching

Kondisi keuangan perusahaan merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami kondisi yang tidak sehat ataupun kesulitan dalam keuangan sehingga dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan kondisi di mana perusahaan tidak mampu lagi untuk memenuhi kewajibannya.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akan cenderung melakukan praktek akuntansi yang cenderung menaikkan pendapatan dibandingkan perusahaan yang sehat. Kondisi keuangan yang dalam keadaan kurang baik dapat menjadi salah satu hal yang diperhitungkan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan pergantian KAP, hal tersebut terjadi karena menurunnya kemampuan perusahaan untuk membayar biaya audit yang dibebankan kepada perusahaan. Nasser *et al.* yang dikemukakan oleh Farid (2014:33) mendefinisikan perusahaan yang mengalami kebangkrutan akan lebih sering melakukan pergantian KAP dibandingkan perusahaan yang tidak

mengalami kebangkrutan. *Auditee* yang bangkrut (memiliki rasio yang rendah) dan memiliki pengalaman akan posisi keuangan yang tidak sehat lebih memungkinkan akan melibatkan auditor yang memiliki independensi tinggi untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan kreditor sama halnya dengan mengurangi risiko permasalahan hukum. Hudaib dan Cooke yang dikemukakan oleh Paramita dkk (2014:667) juga menyatakan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan lebih memilih untuk mengganti auditor dibandingkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat.

Menurut Schwartz dan Menon, Hudaib dan Cooke (dikutip dari Chadegani *et.al*, 2011), klien yang mengalami kesulitan keuangan lebih cenderung untuk mengganti KAP mereka dibandingkan dengan perusahaan lain yang lebih sehat dengan alasan bahwa mereka perlu menyewa kualitas auditor yang lebih tinggi dibandingkan dengan sebelumnya untuk menarik kepercayaan *stakeholders* dan menambah kepercayaan diri perusahaan. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Sinarwati (2010).

11. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Peneliti / Tahun	Variabel Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
Aprilia, Ekka (2013)	Variabel dependen: Auditor Switching. Variabel independen: Pergantian	Analisis Regresi Logistik.	Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keempat variabel yang diteliti secara simultan berpengaruh terhadap auditor switching

	Manajemen, Kepemilikan Publik, Financial Distress, dan Ukuran KAP		
Chadegani et.al (2011)	Variabel dependen: Auditor Switching. Variabel Independen: Pergantian manajemen, Qualified audit opinion, Ukuran klien, Kualitas audit, Financial distress, Fee audit	Analisis Regresi Logistik.	Kualitas audit mempunyai pengaruh yang signifikan, sedangkan pergantian manajemen, qualified audit opinion, ukuran klien, kualitas audit, financial distress dan fee audit tidak berpengaruh signifikan.
Kistini, Dewi Sri and Joicen Nahumury (2014)	Auditor Switching . Variabel Independen: Public Accounting Firm size, Financial Distress, Institutional Ownership, And Management Change	Regresi Logistik	variabel ukuran kantor akuntan publik memiliki efek yang signifikan pada perpindahan auditor. Sedangkan ukuran KAP, financial distress, institutional ownership, dan pergantian manajemen tidak berpengaruh secara signifikan

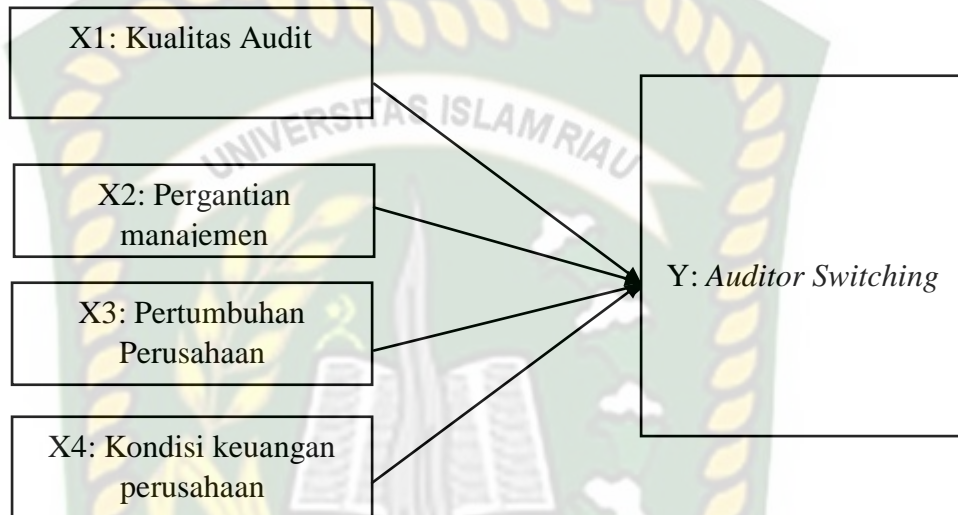
12. Model Penelitian

Model penelitian berguna untuk menggambarkan atau mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kualitas audit, pergantian manajemen,

pertumbuhan perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Auditor Switching* :

Gambar II.1

Model Penelitian



B. Hipotesis Penelitian

H1 : Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap *Auditor Switching*

H2 : Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*

H3 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*

H4 : Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*